

Representasi Feminisme Dalam Film “Spy”

Oni Sutanto, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

Ester.ony_18@yahoo.com

Abstrak

Fenomena feminisme merupakan sebuah fenomena yang sudah beredar cukup lama dalam kalangan masyarakat luas. Bukan hanya dalam kalangan masyarakat saja, isu ini juga terdapat dalam dunia perfilman. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana representasi feminisme yang terdapat dalam film “Spy”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode semiotika televisi John Fiske yang terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Dengan menggunakan metode semiotika televisi John Fiske, peneliti menemukan empat kategori feminisme yaitu feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kepemimpinan, feminisme dalam intelektualitas dan feminisme dalam penampilan perempuan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana representasi feminisme melalui film “Spy”. Feminisme yang terdapat dalam film “Spy” merupakan feminisme aliran gelombang pertama dengan menggambarkan sosok perempuan yang memiliki intelektualitas dan juga dapat mengambil keputusan. Dalam aspek kepemimpinan perempuan digambarkan sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi. Selain itu dalam film ini representasi feminisme juga melalui perempuan bertubuh besar yang direpresentasikan sebagai sosok yang dapat bekerja di lapangan dan menyelesaikan misinya dengan baik.

Kata Kunci: Representasi, Feminisme, Semiotika

Pendahuluan

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004, p.12). Berbeda dengan media massa lainnya, film merupakan institusi sosial penting. Isi film tidak saja mampu merefleksikan tetapi juga menciptakan realitas (Jowett, 1981, p.67). Realitas tersebut seperti fenomena feminisme. Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya (Hidayatullah, 2010, p.5).

Dalam kalangan masyarakat, perempuan memiliki stereotipe negatif. Perempuan dianggap lemah, emosional, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan bahkan

perempuan hanya dianggap sebagai alat seksualitas dalam sebuah hubungan. Inilah kemudian menjadi alasan mengapa perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di bawah laki-laki sehingga tidak berhak bagi perempuan untuk menentukan kehidupan sendiri (Subhan, 2004, p.39).

Hal ini mengakibatkan lahirnya gerakan feminisme yang mana perempuan menuntut kesetaraan hak antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Berbagai macam aksi dilakukan untuk mendukung gerakan feminisme. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh PBB dengan membentuk badan *The United Nations Committee on the status of Woman*. PBB menyarankan kepada anggotanya agar membentuk Undang-Undang yang menjamin persamaan hak perempuan dan laki-laki (Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, 2004, p.15).

Stereotipe mengenai perempuan tersebut juga membuat dunia film melahirkan film-film feminis. Selain itu kelahiran film feminis didorong oleh satu kenyataan bahwa film cenderung mengkonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideologi patriarki (Zoonen, 1992, p.81)

Salah satu dari film-film tersebut adalah film “*Spy*”. Film ini merupakan film dengan *genre action-comedy* yang disutradarai oleh Paul Feig. Film yang dirilis pada 5 Juni 2015 ini menceritakan tentang Susan Cooper (Melissa McCarthy), seorang ahli analisis dari CIA dan seorang wanita yang sederhana. Suatu ketika terdapat sebuah bom yang berbahaya dan mereka harus segera menemukannya sebelum meledak. Tetapi agen yang menangani hal ini gagal menemukan keberadaan bom tersebut. CIA yang mencari cara agar bisa menemukan bom itu menemukan jalan buntu ketika mereka mengetahui bahwa sang penjahat sudah memiliki identitas dari seluruh agen rahasia. Akhirnya, Susan menawarkan diri untuk menjalankan misi berbahaya ini. Setelah disetujui dan menjalani beberapa pelatihan singkat, Susan menyamar dan siap menjadi seorang agen rahasia (Lee, 2016, para. 1).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993, p.89).

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang di gunakan dalam upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini (Sobur, 2004, p.15). Metode semiotika akan membantu peneliti menemukan makna dari tanda-tanda gejala feminisme yang ada pada film “*Spy*”.

Dengan melihat tanda-tanda dari gejala feminisme yang terdapat pada film “*Spy*”, peneliti memutuskan untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana representasi feminisme yang dihadirkan dalam film “*Spy*”.

Tinjauan Pustaka

Film

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006, p.196).

Film Sebagai Media Massa

Film merupakan satu di antara *The Big Five of Mass Media* sesudah surat kabar, majalah, radio dan televisi (Romli, 2012, p.5). Film dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu (Pratista, 2008, p.4-7):

1. Film Dokumenter
Kunci utamanya adalah penyajian fakta. Jenis film ini berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.
2. Film Fiksi
Film fiksi terikat plot dan menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata. Untuk struktur ceritanya, film fiksi erat hubungannya dengan hukum kausalitas atau sebab-akibat. Ceritanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas.
3. Film Eksperimental
Film eksperimental tidak mempunyai plot cerita tetapi tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film ini abstrak tidak mudah untuk dipahami.

Feminisme

Dalam buku *Encyclopedia of Feminism*, yang ditulis Lisa Tuttle pada tahun 1986, feminisme dalam bahasa Inggrisnya *feminism*, yang berasal dari bahasa Latin femina (*woman*), secara harfiah artinya "*having the qualities of females*". Istilah ini awalnya digunakan merujuk pada teori tentang persamaan seksual dan gerakan hak-hak asasi perempuan, menggantikan *womanism* pada tahun 1980-an. Alice Rossi menelusuri penggunaan pertama kali istilah ini tertulis, yaitu dalam buku "*The Athenaeum*", pada 27 April 1989 (Valentina, 2004, p.8).

Feminisme dan Perkembangannya

Sejarah pemikiran feminisme mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang konkret serta mempersoalkan perdebatan jender yang menyebabkan ketidakadilan sosial. Pemikiran-pemikiran sosiologis, ekonomi, dan politik dapat dilihat secara mengental didalam teori-teori feminisme Liberal, Radikal dan Marxisme yang



mengedepankan argumentasi gender. Teori-teori feminisme tersebut yang digolongkan sebagai teori-teori feminisme gelombang pertama mengajukan pertanyaan-pertanyaan bersifat sosiologis serta peranan perempuan di dalamnya telah mempermasalahkan kedudukan dan posisi perempuan di masyarakat, terutama persoalan hak-hak sipilnya (Arivia, 2006, p.18). Dalam bidang sosial, kaum feminis menandai bahwa hak-hak perempuan sangat terbatas. Tradisi menghendaki perempuan menjadi pengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga sebagian besar masa hidupnya hanya dihabiskan dalam lingkungan rumah. Selain itu, perempuan juga tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi memangku jabatan-jabatan tertentu, atau menekuni profesi-profesi tertentu. Keterbatasan perempuan dalam bidang sosial juga berpengaruh pada kehidupan ekonomi mereka. Sebagian besar lapangan kerja tertutup bagi perempuan dan walaupun mereka diberi kesempatan untuk mencari nafkah, upah yang diterima mereka akan jauh lebih rendah (Paramitha, 2009). Sementara, bidang politik dipilih kaum feminis sebagai jalan keluar untuk segala tuntutan mereka yang tidak juga dipenuhi oleh pemerintah. Mereka beranggapan bahwa keadaan perempuan tidak akan mengalami kemajuan jika pemerintahan tetap dikuasai dan didominasi oleh laki-laki (Djajanegara, 2000, p.6-7).

Pada gelombang kedua, pemikiran-pemikiran feminisme bukan lagi memfokuskan diri pada pertanyaan-pertanyaan melakukan pergerakan politis seperti pada teori feminisme gelombang pertama. Akan tetapi, lebih pada mempertanyakan peranan gender. Gelombang kedua teori feminisme memberikan penjelasan umum tentang konsep fundamental penindasan terhadap perempuan. Pada tahap teori ini, pembahasan difokuskan kepada “perbedaan” yang diciptakan antara perempuan dan laki-laki yang terjadi mengakar sebagai “kodratiah” (Arivia, 2006, 19).

Gerakan feminisme gelombang ketiga ini masih sulit didefinisikan dan label ini masih mempunyai sangat sedikit arti. Namun, debat-debat menunjukkan feminisme masih menunjukkan vitalitasnya dan wanita punya potensi untuk mengambil tindakan tidak hanya secara personal saja, tetapi juga secara politis (Hannam, 2007, p.166).

Berikut beberapa aliran feminisme menurut Rosemarie Tong dalam buku *Feminist Thought*.

Feminisme Liberal

Feminis liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminis liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak ada yang dirugikan (Tong, 2010, p.2).

Feminisme Radikal

Feminis Radikal menganggap sistem patriarkal ditandai oleh kekuasaan,

dominasi, hirarki, dan kompetisi. Sistem ini tidak dapat dibentuk ulang, tetapi harus dicabut dari akar dan cabang-cabangnya (Tong, 2010, p.3). Feminis radikal berfokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminis (Tong, 2010, p.3).

Feminisme Marxist dan Sosialis

Feminis Marxist dan sosialis menyatakan kalau mustahil bagi siapapun, terutama wanita untuk mencapai kebebasan sejati dalam masyarakat yang menganut sistem berdasarkan kelas, masyarakat yang kekayaannya dihasilkan oleh yang tidak berkekuasaan berakhir di tangan yang berkekuasaan (Tong, 2010, p.6).

Pada tahun 1970 perempuan mendapatkan hak legal untuk dirinya sendiri, reproduksi seksual, untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan. Tetapi tidak berhenti pada titik itu saja, mulai ada penajahan yang baru terhadap perempuan sehingga kaum perempuan ketakutan mengenai hal yang remeh yaitu penampilan. Penampilan yang dimaksud seperti wajah, berat badan, rambut, pakaian. Hal tersebut menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi kaum perempuan seolah-olah selama ini perempuan memperjuangkan hal tersebut (Wolf, 1991, p.12).

Tetapi pada waktu yang bersamaan, masalah baru pun muncul yaitu pola makan yang tidak sehat secara tiba-tiba meningkat secara drastis, operasi kecantikan menjadi kebutuhan yang sangat dicari oleh perempuan. Hal ini menjadi aneh karena seharusnya perempuan semakin mandiri dengan kebebasan yang mereka dapatkan, tetapi secara bersamaan perempuan menjadi sangat tergantung untuk mengajar sebuah penampilan tertentu (Wolf, 1991, p.12).

Feminisme Dalam Media Massa

Menurut Haskel (dalam Hollow) “film adalah lahan yang kaya akan penggalian stereotipe, hal ini terjadi karena stereotipe ada dalam masyarakat” (Hollow, 1987, p.30). Awalnya film-film merefleksikan perilaku kemasyarakatan dan terkadang memberikan inovasi tentang perilaku kemasyarakatan tersebut, tetapi kenyataan sejak 1950-an dunia film mulai memojokkan perempuan dan merendahkan perempuan melalui peran yang mereka dapatkan dalam film. Tuchman menyatakan bahwa pencitraan media mengenai perempuan tidak sejalan dengan perubahan yang sedang terjadi di masyarakat contohnya seperti transformasi peran gender yang dipimpin oleh gerakan perempuan. Sehingga jika di lihat media lebih cenderung merendahkan perempuan dan tidak merefleksikan realitas yang ada (Tuchman, 1987, p.37).

Sejak lahirnya paham feminisme, film telah difungsikan sebagai alat perjuangan gerakan ini. Film dipercaya bisa dimanfaatkan sebagai alat ideologi untuk melawan penstereotipan citra perempuan oleh laki-laki. Khususnya, sebagai alat untuk meningkatkan penghargaan terhadap perempuan yang diposisikan inferior (Nelmes, 2007, p.227).

Representasi

Representasi berasal dari kata “Represent” yang bermakna *stand for* artinya “berarti” atau juga “*act as delegate for*” yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Kerbs, 2001, p.456). Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Pilliang, 2003, p.21).

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2009, p.15). Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988 dan Kurniawan, 2001 dalam buku Sobur, 2009, p.15).

Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama yakni: hubungan antara tanda dan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Fiske dan Hartley, 2003, p.22). Tanda-tanda yang digunakan dalam program televisi dapat dikategorisasikan menjadi tiga level, yaitu sebagai berikut (Fiske, 1987, p.4):

1. Level Realitas
Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, dialog, gerakan, ekspresi
2. Level Representasi
Kamera, musik, suara
3. Level Ideologi
Individualisme, patriarki, kelas, kapitalisme

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah representasi dan feminisme. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Loncoln (1987) dalam Moleong (2005: 5) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Selain itu peneliti juga menggunakan teori kode-kode televisi John Fiske karena melalui kode-kode John Fiske dapat membantu menjelaskan penggambaran representasi feminisme yang terdapat dalam film “*Spy*”. John Fiske

mengkategorisasikan kode-kode televisi kedalam tiga level, yaitu level realitas (*reality*), representasi (*representation*), dan ideologi (*ideology*) (Fiske, 1987, p.5).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “*Spy*” dan objek dalam penelitian ini adalah representasi feminisme.

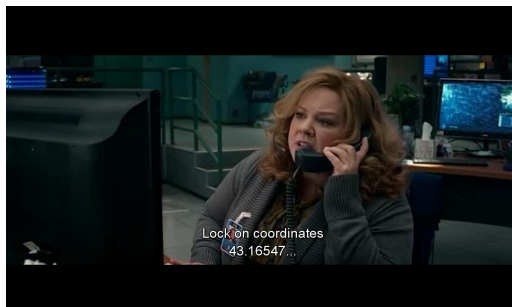
Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dijabarkan dengan langkah-langkah seperti memilah adegan dalam film *Spy* yang menghadirkan ideologi feminisme dengan menggunakan unit analisis *television codes*, mengumpulkan teks berupa tanda dan lambang dalam film *Spy*, menerangkan isi teks dengan cermat dan mengidentifikasi semua unsur didalam teks, menafsirkan teks dengan melihat makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah, memaknai dan menafsirkan teks sesuai dengan pengetahuan kultural dan kode kultural (Jane Stokes, 2003).

Temuan Data

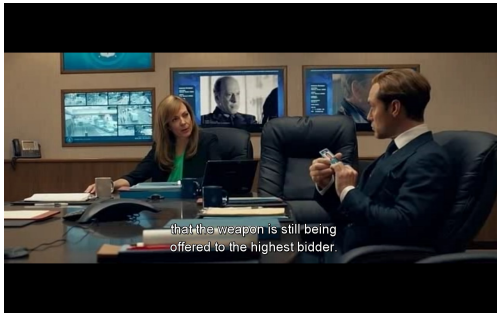
Dalam film “*Spy*”, peneliti menganalisis data dengan menentukan kategorisasi feminisme dalam film ini. Penulis menemukan empat kategori yang mana kategori tersebut dibuat berdasarkan teori feminisme antara lain feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kepemimpinan, feminisme dalam intelektualitas, dan feminisme dalam penampilan perempuan.

Feminisme dalam Pengambilan Keputusan



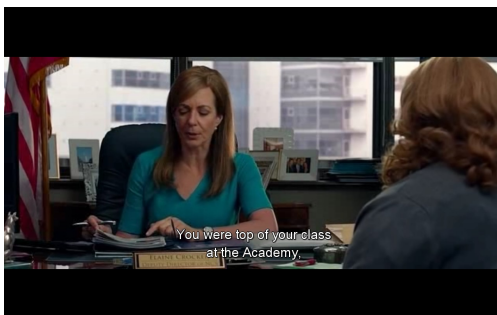
Gambar 1. Susan sedang menghubungi satelit

Feminisme dalam Kepemimpinan



Gambar 2. Crocker sedang berdiskusi dengan Fine

Feminisme dalam Intelektualitas



Gambar 3. Crocker sedang mengeluarkan berkas Susan

Feminisme dalam Penampilan Perempuan



Gambar 4. Ford menghina Susan ketika Susan

Analisis dan Interpretasi

Perempuan dengan intelektualitas dan kemampuan spionase

Berdasarkan temuan data dan analisis peneliti dalam film *Spy*, peneliti melihat gerakan feminisme direpresentasikan dengan aliran gelombang pertama. Representasi feminisme gelombang pertama ditampilkan melalui seorang perempuan dengan kecerdasan dapat melakukan banyak hal berdasarkan kemampuan masing-masing. Susan Cooper digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki intelektualitas tinggi dan memiliki kemampuan melakukan kegiatan spionase, nampak dari tindakan Susan dalam menjalankan

misinya untuk menangkap para musuh. Ia selalu punya cara ketika mulai tidak ada jalan keluar dan Susan selalu menjalankan misinya dengan waspada.

Walaupun film ini menampilkan gambaran mengenai feminisme namun di sisi lain pandangan patriarkal mengenai perempuan yang mana perempuan dianggap penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan baik hati masih terdapat dalam film ini. Seorang perempuan ditampilkan sebagai sosok yang penuh dengan belas kasihan ketika ingin mengambil sebuah keputusan. Hal ini nampak dari tindakan Susan ketika Fine meminta tolong agar Susan dapat memecat Jaime. Tetapi hal ini tidak dilakukannya karena Susan tidak tega untuk memecat Jaime.

Perempuan digambarkan sebagai pemimpin yang tegas

Dalam poin kedua, peneliti melihat gerakan feminisme yang terdapat dalam film ini ditampilkan melalui pertukaran posisi perempuan dengan laki-laki di ranah publik. Biasanya perempuan lebih dikenal dalam ranah domestik yaitu mengurus anak dan menjadi ibu rumah tangga namun kali ini posisi perempuan berada pada ranah publik yang bekerja sebagai direktur dalam sebuah organisasi. Dalam film ini, Crocker ditampilkan sebagai seorang perempuan yang memimpin organisasi CIA. Segala otoritas untuk menentukan apa saja yang harus dilakukan oleh para agen yang akan turun ke lapangan ada pada tangan Crocker, selain itu tugas sebagai agen diberikan kepada laki-laki.

Perempuan bertubuh besar direpresentasikan sebagai agen rahasia

Berdasarkan temuan data dan analisis peneliti dalam film *Spy*, terdapat diskriminasi terhadap perempuan yang memiliki postur tubuh melalui tampilan Susan. Hal ini nampak dari kode dialog Ford yang menjuluki Susan sebagai *lunch lady* ketika Susan mengajukan diri sebagai agen lapangan. Pekerjaan sebagai *lunch lady* sering dianggap sebagai salah satu pekerjaan yang paling diremehkan di sekolah. Selain itu perempuan *lunch lady* mendapatkan stereotipe yang buruk yang mana mereka dianggap sebagai perempuan yang gemuk dan jelek (Walker, 2014, p.1). Ford tidak setuju dengan penawaran Susan agar ia menjadi agen lapangan karena badannya yang gemuk. Tetapi penolakan Ford tidak menghalangi Susan untuk tetap memutuskan bahwa ia ingin turun ke lapangan.

Simpulan

Temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam film *Spy* terdapat representasi gerakan feminisme khususnya feminisme gelombang pertama. Representasi feminisme digambarkan melalui sosok perempuan yang memiliki intelektualitas. Perempuan digambarkan dengan intelektualitas dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat mengambil keputusan. Selain itu representasi feminisme digambarkan lewat sosok perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tegas dan cermat ketika menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi. Kemudian representasi feminisme juga digambarkan lewat sosok perempuan dengan postur tubuh yang besar dan memiliki kemampuan spionase. Sosok perempuan bertubuh besar digambarkan sebagai agen lapangan. Namun

disisi lain perempuan dengan postur tubuh yang besar masih mendapatkan penghinaan karena penampilannya yang tidak menarik dan penghinaan ini dilakukan oleh kaum laki-laki.

Daftar Referensi

- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mcluhan, M. (1964). *Understanding Media: The extensions of man* (First Edit.). London, New York: McGraw Hill.
- Jowett, G. &. (1981). *Movies As Mass Communication* . United States of America: Sage Publications Ltd.
- Hidayatullah, S. (2010). *Teologi Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia. (2004). *Hak Azasi Perempuan: Instrumen untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subhan, Z. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zoonen, L. V. (1992). *Gender and Film, Femmes Fatales; Feminism, Film Theory and Psychoanalysis*. Amsterdam : University of Amsterdam.
- Lee, D. (2016, Januari 1). *Wow Keren*. Retrieved Maret 2, 2016, from Wow Keren Web site: <http://www.wowkeren.com/film/spy/>
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Indiwani S.W. 2006. *Semiotika: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: FIKOM Universitas Prof. Dr. Mestopo.
- Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Valentina, A. H. (2004). *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debtWACH Indonesia.
- Arivia, G. (2006). *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hannam, J. (2007). *Feminism*. Harlow, England: Pearson-Longman.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wolf, N. (1991). *The Beauty Myth*. New York: W. Morrow.
- Nelmes, J. (2007). *Gender and Film. Introduction to Film studies 4th edition*. New York: Roudledge.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tuchman, G. (1978). *The Symbolic Annihilation of Women by The Mass Media, dalam G. Tuchman, A, Kaplan Danies, dan J. Benner, eds, Hearth and Home: Images of Women in the Mass Media*. New York: Oxford University Press.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Y. Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London and New York: Routledge.
- Kerbs W.A (2001). *Collin gem: Australian english dictionary, 3rd ed*, Sydney:Harper Collins Publisher.
- Fiske, John and Hartley, John. (2003). *Reading television: 2nd ed*. London: Routledge.
- Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- tokes, Jane. (2003). *How To Do Media and Cultural Studies Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Walker, B. (2014, Januari 9). *Lunch ladies: More Than Just An Extra Scoop!* Retrieved September 2, 2016, from myfnn: <http://www.myfnn.com/#!/lunch-ladies-more-than-just/c1cd6>